



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA

#### PEMIKIRAN

### **2.1 Kajian Pustaka**

#### **2.1.1 Penelitian 1**

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Reza Mahendra Hadipranoto, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang yang meneliti mengenai Peranan Komunikasi dalam Menyesuaikan Konflik dalam Hubungan Persahabatan siswa SMA Sedes Sapientiae. Dimana, konflik terjadi antara siswa yang disebabkan oleh kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Konflik seperti perbedaan pengertian dan kepercayaan ini juga merupakan alasan-alasan yang menyebabkan konflik dalam persahabatan. Dan tidak lain, adanya persaingan juga membuat konflik dalam persahabatan mereka terganggu. Teori yang digunakan adalah konflik komunikasi, proses komunikasi, dan teori dinamika psikologi. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan paradigma yang digunakan adalah konstruktivistik. Metode dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala sosial antara siswa SMA Sedes Sapientiae.

Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah subjek yang diteliti. Subjek penelitian yang diteliti oleh Reza Mahendra adalah siswa SMA

sedangkan penelitian yang diteliti adalah pasangan suami istri beda budaya. Paradigma yang digunakan adalah post positivistik dan teori yang digunakan adalah komunikasi antarpribadi, komunikasi antarbudaya, Manajemen konflik komunikasi dan *Face negotiation theory*.

### **2.1.2 Penelitian 2**

Penelitian ini diteliti oleh Ali Muhtadi, Universitas Negeri Yogyakarta, yang meneliti mengenai Model Pembelajaran Interpersonal untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengeola Konflik. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah Konflik dan sumber-sumber konflik dan pengelolaan konflik. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan guru sebagai media yang mengajarkan siswa dalam mengelola konflik. Karena guru dianggap sebagai orang dewasa yang dapat mengelola konflik dengan baik. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik dan metode yang digunakan adalah studi kasus.

Perbedaan penelitian yang ada pada paradigma penelitian dan teori yang digunakan. Serta subjek penelitian yang digunakan oleh Ali Muhtadi adalah guru dan siswa SMA . Sedangkan, peneliti meneliti manajemen komunikasi pasangan suami istri beda budaya.

### 2.1.3 Penelitian 3

Ruliyanti Puspowardhani, Universitas Muhammadiyah 2008, Komunikasi Antarbudaya dalam Keluarga Campur Jawa-Cina di Surakarta. Perbedaan budaya etnis dapat menimbulkan masalah komunikasi. Peneliti mengungkapkan, stereotip juga menjadi salah satu alasan konflik dalam keluarga muncul. Keluarga besar pasangan Jawa-Cina pasti turut campur dalam pengambilan keputusan saat pasangan memutuskan untuk menikah. Karena adanya stereotip tersebut keluarga besar khawatir apabila didikan dari dua pasangan yang berbeda etnis ini akan menimbulkan konflik. Teori yang digunakan adalah Teori kepercayaan, nilai dan norma dalam komunikasi, dan Komunikasi antarbudaya dalam keluarga campur. Metodologi yang digunakan adalah studi fenomenologi dan paradigma yang digunakan adalah konstruktivistik.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan adalah studi kasus dengan paradigma post positivistik. Dan teori yang digunakan adalah Komunikasi Antarpribadi, Komunikasi antarbudaya, manajemen konflik komunikasi dan *Face negotiation theory*. Penelitian ini fokus pada bagaimana cara pasangan mengelola konflik dan menyelesaikan konflik yang terjadi.

## 2.2 Deskripsi Penelitian

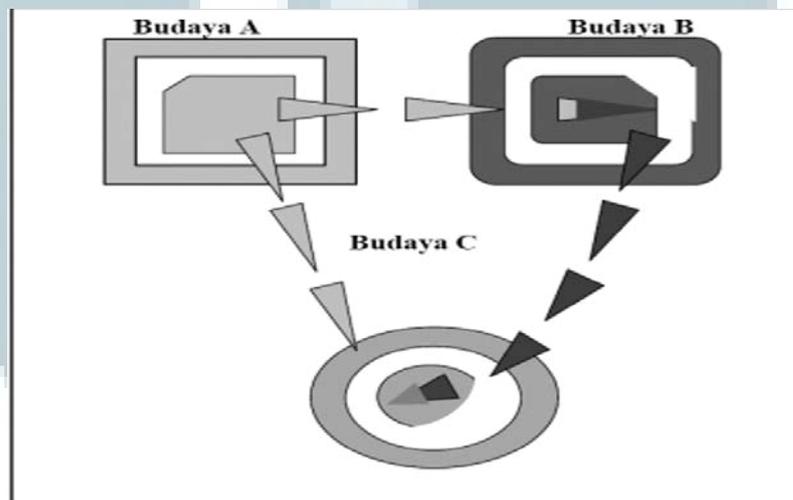
tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

PENELITI			
	Reza Mahendra Hadipranoto	Ali Muhtadi	Ruliyanti Puspawardhani
Judul Penelitian	Peranan Komunikasi dalam Menyelesaikan Konflik Dalam Persahabatan Siswa SMA Sedes Sapientiae	Model Pembelajaran Interpersonal Untuk meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengelola Konflik	Komunikasi Antarbudaya Dalam Keluarga Campur Jawa-Cina di Surakarta
Teori	Konflik komunikasi, Proses Komunikasi dan Dinamika psikologi	Teori Konflik antarpribadi, Sumber-sumber Konflik Antarpribdi	Teori kepercayaan, nilai dan norma komunikasi antarbudaya, teori komunikasi antarbudaya, teori pengelolaan konflik
Jenis dan sifat penelitian dan paradigma	Penelitian Kualitatif dengan paradigma konstruktivistik	Penelitian Kualitatif dengan paradigma konstruktivistik	Penelitian Kualitatif dengan paradigma konstruktivistik, Deskriptif
Metodologi	Studi Kasus	Studi Kasus	Studi fenomenologi
Temuan penelitian	Adanya kesalahpahaman antara siswa yang menyebabkan konflik. Konflik juga terjadi ketika adanya persaingan dalam bidang akademik.	subjek penelitian dianggap dapat mengajarkan siswa dalam mengelola konflik komunikasi yang ada antar siswa. Subjek penelitian disini adalah Guru.	Stereotip dalam keluarga menjadi salah satu sumber konflik yang muncul yang dapat mempengaruhi keputusan dalam keluarga besar. Perbedaan nilai budaya pada individu juga mempengaruhi keputusan yang dibuat.
Perbedaan penelitian	Pada penelitian 1, peneliti menemukan bahwa perbedaan ada pada teori, dimana peneliti 1 tidak menggunakan teori komunikasi antarpribadi dan komunikasi antarbudaya, serta subjek penelitian yang berbeda dari yang diteliti. Subjek pada peneliti 1 adalah siswa SMA, sedangkan peneliti adalah pasangan suami-istri beda budaya. Metode yang digunakan peneliti adalah studi kasus dengan paradigma post positivistik	Peneliti 2, tidak menggunakan teori komunikasi antarbudaya dan tidak menggunakan face negotiation theory. Subjek yang dilakukan adalah siswa dan guru. Sedangkan subjek yang diteliti merupakan pasangan suami-istri beda budaya. Metode yang digunakan peneliti adalah studi kasus dengan paradigma post positivistik	Pada Peneliti 3, subjek yang dilakukan adalah pasangan suami-istri jawa-cina sedangkan peneliti adalah pasangan suami istri (Jawa-Inggris dan Jawa-Ekuador). Peneliti 3 menggunakan studi fenomenologi, sedangkan peneliti menggunakan studi kasus dengan paradigma post positivistik.

## 2.3 Tinjauan Pustaka

### 2.3.1 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya baik dalam ras, etnis, atau perbedaan dalam sosio ekonomi. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. (Deddy Mulyana, 2005: 236)



*model komunikasi antarbudaya Richard E. Porter dan Larry A. Samovar (1982:33)*

Budaya adalah gaya hidup yang unik dari suatu kelompok manusia tertentu. Budaya dimiliki oleh semua orang diseluruh negeri, dan budaya merupakan faktor pemersatu yang ada dikehidupan sosial. Budaya merupakan hal yang dapat dikomunikasikan. E.B. Taylor, bapak antropologi budaya, mendefinisikan budaya sebagai “keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat.” (Mulyana & Rakhmat, 2010: 56)

Budaya itu sendiri adalah identitas dari sekelompok orang maupun suatu negara. Budaya itu dapat mengidentifikasi aspek-aspek budaya yang menjadikan suatu kelompok berbeda. Ada beberapa karakteristik budaya :

a. Komunikasi dan Bahasa

Setiap negara pasti memiliki berbagai macam bahasa dan bisa saja dalam satu negara atau daerah memiliki 5 bahasa yang berbeda. Dan suatu kelompok memiliki aksen, jargon, dan logat yang berbeda-beda. Selain itu setiap kelompok memiliki gerak isyarat yang memiliki arti yang berbeda, bisa saja kita memiliki gerak gerik yang sama tapi belum tentu arti dari gerakan tersebut sama.

b. Pakaian dan Penampilan

Tanpa dipungkiri pakaian juga merupakan salah satu hal mendukung yang menjadi identitas suatu kelompok atau negara. Seperti halnya di Saudi Arabia, dimana wanita memakai pakaian tertutup dari ujung rambut sampai ujung kaki karena faktor iklim, sedangkan di Indonesia itu sendiri memakai pakaian tertutup khususnya kelompok yang beragama islam adalah wajib.

c. Makanan dan Kebiasaan makan

Makanan merupakan salah satu hal yang membuat suatu budaya dikenal oleh banyak orang. Seperti halnya gudeg, semua orang tahu bahwa gudeg merupakan makanan yang berasal dari djogjakarta, batik dari Indonesia, dan rendang dari Padang. Tidak hanya jenis

makanan saja, kebiasaan orang makanpun menjadi suatu aspek dalam budaya.

Ada beberapa kelompok yang makan menggunakan tangan, dan ada yang menggunakan sendok-garpu-pisau. Dibeberapa kelompok, memakan menggunakan tangan sangatlah tidak sopan, mereka akan mengira bahwa kita itu jorok. Sedangkan menggunakan sendok-garpu akan dianggap lebih sopan dan tidak jorok.

d. Waktu dan Kesadaran akan waktu

Beberapa kelompok budaya, memiliki manajemen waktu yang berbeda-beda, budaya timur akan sangat ketat dengan masalah waktu. Mereka bukanlah orang-orang dari budaya yang bisa dibilang suka mengulur waktu. Saat budaya dari kelompok tertentu mengatakan akan bertemu pada jam 07.00 pagi mereka akan datang sebelum jam 07.00 pagi. Berbeda dari sebagian kelompok, yang mengatakan bahwa akan datang jam 7 pagi ternyata datang setengah jam dari waktu yang ditentukan.

e. Penghargaan dan Pengakuan

Kita sebagai manusia yang memiliki ragam budaya, harus memahami bagaimana cara atau memahami metode memberikan pujian bagi perbuatan-perbuatan baik.

f. Hubungan-hubungan

Dibeberapa negara, hubungan pernikahan yang lazim adalah monogami, sedangkan di negeri lain mungkin poligami atau poliandri (satu istri beberapa suami). Dalam beberapa budaya istri harus menghormati suami, karena suami adalah lelaki yang mengepalai suatu keluarga.

g. Nilai dan Norma

Nilai dan norma di setiap kelompok sangat berbeda, nilai-nilai dari budaya tertentu harus saling berkaitan dengan norma. Beberapa budaya menuntut kejujuran dalam berbicara maupun berhubungan dengan kelompok lain.

h. Rasa diri dan Ruang

Kenyamanan yang orang miliki dirinya dengan orang lain dapat diekspresikan secara berbeda-beda oleh masing-masing budaya. Identitas diri ditunjukkan sesuai dengan budaya. Beberapa budaya menunjukkan dengan sikap agresif mengenai identitas dirinya ada juga yang menunjukkan dengan sikap yang sederhana.

Orang-orang dari budaya tertentu , memiliki rasa ruang yang membutuhkan jarak lebih besar antara ndividu dengan yang lainnya, sedangkan sebagian budaya menginginkan jarak lebih dekat lagi.

Beberapa budaya sangat terstruktur dan formal sebagian lagi lebih lentur dan informal.

i. Proses mental dan Belajar

Antropolog Edward Hall, berpendapat bahwa pikiran adalah budaya yang terinternalisasikan, dan prosesnya berkenaan dengan bagaimana orang mengorganisasikan dan memproses informasi.

j. Kepercayaan dan Sikap

Hal yang mempengaruhi budaya salah satunya adalah kepercayaan terhadap hal-hal supranatural . Budaya primitif misalnya, memiliki kepercayaan pada makhluk-makhluk spiritual yang disebut 'animisme'. Budaya barat sangat dipengaruhi oleh tradisi yahudi-kristen-islam. Sementara budaya timur dipengaruhi oleh budhisme, konfusianisme, taonisme dan hinduisme.

Agama dipengaruhi oleh budaya begitupun sebaliknya. Budaya dipengaruhi pula oleh agama. Sistem kepercayaan agama sekelompok orang bergantung pada tingkat perkembangan kemanusiaan mereka; suku bangsa primitif cenderung percaya pada takhayul dan praktik sihir yang merupakan hal biasa. Sebagian agama lain sangat terikat pada tingkat perkembangan pertanian, sementara banyak orang yang sudah mengenal teknologi maju tampaknya semakin menjauhi agama, mengganti kepercayaan pada agama-agama tradisional dengan

kepercayaan pada ilmu pengetahuan. (Mulyana & Rakhmat, 2010: 58-63)

Dalam budaya sudah pasti ada komunikasi. Layaknya pernikahan pasangan suami istri, dalam kehidupannya mereka harus berkomunikasi. Meski berbeda budaya mereka tetap harus berkomunikasi. Dengan berkomunikasi, masing-masing pasangan akan mengerti apa yang diinginkan dari pasangan.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang melekat pada diri kita semenjak kita lahir sampai dewasa. Kebudayaan sudah tertanam dan merupakan totalitas dari yang sudah dipelajari oleh manusia. Kebudayaan juga merupakan salah satu komunikasi yang simbolis. Seperti yang sudah diterangkan diatas, bahwa simbolisme adalah lambang dari keterampilan kelompok, sikap, nilai, pengetahuan dan juga motif.

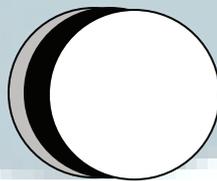
### **2.3.2 *Intercultural Marriage dan Intercultural Communication***

*Intercultural Communication* adalah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk berbagi informasi antar budaya yang berbeda. Hal ini digunakan untuk menggambarkan berbagai proses komunikasi dan masalah yang muncul secara alami dalam suatu organisasi atau konteks sosial yang terdiri dari individu dari latar belakang yang berbeda, seperti agama, sosialm etnis dan pendidikan.

Masalah yang biasanya muncul pada *intercultural communication* adalah saat pengiriman pesan kepada individu lain. Dimana individu yang memiliki budaya yang hampir sama, akan menerima pesan dan mengintrepetasikan pesan sesuai dengan nilai, kepercayaan yang sesuai dengan individu yang mengirimkan pesan. Namun saat penerima pesan memiliki budaya yang berbeda dari pengirim pesan, penerima menggunakan informasi sesuai dengan budayanya masing-masing untuk mengintrepetasikan pesan. Pesan yang diterima mungkin berbeda makna dari pesan yang dikirimkan.

Ada 4 tipe *intercultural marriage* menurut Dugan Romano(2008:161) :

1. *Submission/ Immersion*



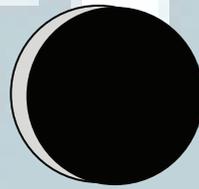
*gambar 2.1 tipe submission/immersion*

*(Dugan Romano, 2008 :h. 161)*

Pada pasangan beda budaya, biasanya *immersion* lebih dipilih oleh salah satu pasangan untuk mengikuti budaya pasangannya karena dianggap budaya pasangan lebih baik dan merupakan salah satu jalan agar pernikahan bertahan, agar tidak terjadinya konflik. Pasangan percaya bahwa *immersion* memberikan akar identitas yang jelas terhadap budaya anak. Seringnya adalah

pasangan wanita yang membaaur dengan budaya pasangan pria. Dan bisa saja budaya dari salah satu pasangan lebih dominan dan eksklusif dibandingkan budayanya, sehingga tidak ada pilihan lain untuk mengikuti budaya salah satu pasangan. Bagaimanapun, individu tidak bisa menghilangkan identitas budaya yang sudah ada sejak lahir.

## 2. *Obliteration*



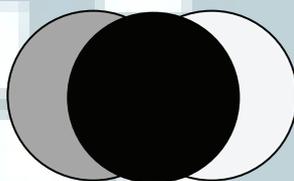
*gambar 2.2 tipe obliteration*

*(Dugan Romano, 2008 :h. 163)*

*Obliteration* adalah model *intercultural marriage*, dimana pasangan mencoba untuk mengelola perbedaan budaya mereka dengan menghapus budaya masing-masing, dengan menyangkal asal budaya mereka. Pasangan ini berasal dari generasi budaya ketiga, yang tidak memiliki ingatan mengenai budayanya, tidak memiliki tradisi dan tidak ada budaya yang menimbulkan konflik. Seringkali pasangan tidak menggunakan bahasa dari budayanya, *lifestyles*, *custom*, dan nilai-nilai dan kepercayaan yang mereka miliki sebelumnya.

Bagi beberapa pasangan, hal ini merupakan salah satu solusi karena perbedaan budaya yang drastis tidak ada alternatif budaya yg dipilih. Dalam model ini, pasangan berkorban atau kehilangan budaya masing-masing, mereka mulai memiliki budaya baru.

### 3. Compromise



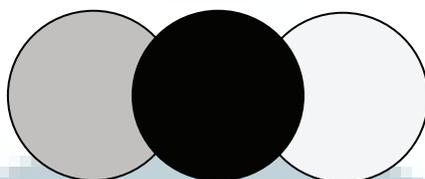
*gambar 2.3 tipe compromise*

*(Dugan Romano, 2008 :h. 164)*

Pasangan lain akan memilih model *compromise*, dimana salah satu pasangan akan mengalah untuk aspek budaya yang ada pada masing-masing budaya. Sebagai contoh, pasangan yang memiliki dua anak akan memutuskan salah satu anak memiliki agama dari istri dan agama dari suami. Model ini berarti salah satu pihak menang dan salah satu pihak kalah, tetapi masing-masing pasangan tidak sepenuhnya menang dan tidak sepenuhnya kalah .

Banyak pasangan mempertimbangkan model ini, karena menurut mereka model ini merupakan model terbaik yang membuat pernikahan berjalan dengan baik.

#### 4. Consensus



*gambar 2.4 tipe consensus*

*(Dugan Romano, 2008 :h. 165)*

Model *consensus* mirip dengan model *compromise*, tetapi mengindikasikan *give and take* pada masing-masing pasangan. Model ini merupakan salah satu model yang disetujui karena adanya persetujuan dari masing-masing pasangan. Dalam model ini, pasangan mencari solusi dimana salah satu pasangan akan berkorban pada ajarannya, jika solusi yang diambil tidak berjalan baik, atau mereka menyadari adanya ketidakseimbangan, pasangan akan mencoba solusi lain. Pasangan akan mencari solusi yang mempengaruhi mereka berdua dengan baik. Kedua pasangan akan mencoba menjadi lebih kuat dalam perbedaan, dan membiarkan pasangannya menjadi berbeda tanpa mempertimbangkan adanya pengkhianatan ataupun ancaman dari budaya masing-masing.

Menurut Dugan Romano (2008: 33-155), sumber-sumber konflik dalam *intercultural marriage* ada 15, antara lain :

##### 1. *Values*

Salah satu sumber konflik yang terjadi dalam *intercultural marriage* adalah *value* (nilai). Setiap budaya memiliki nilai budayanya sendiri. *Value* atau nilai

merupakan hal yang *intangible* (tidak terlihat). *Value* (nilai) merupakan hal yang diajarkan dirumah, sering kali terbentuk dalam situasi sosial, *value* (nilai) ditentukan oleh budaya. *Value* (nilai) mengindikasikan pada apa yang menjadi masalah, apa yang terlihat baik dan buruk, benar dan salah, serta yang penting dan tidak penting. *Value* (nilai) juga menunjukkan siapa kita, apa yang kita percayai, dan bagaimana kita mempertahankan dan mengevaluasi perilaku.

## 2. *Food and Drink*

Dalam setiap budaya, makanan merupakan salah satu hal yang digunakan untuk merayakan suatu ritual- ulang tahun dan pernikahan serta pemakaman. Buku masakan dari setiap negara ataupun budaya menunjukkan khas dari masing-masing budaya, mulai dari rasa, penampilan pada makanan serta bahan-bahan yang digunakan.

Bagi beberapa pasangan *intercultural marriage* makanan tidak mempengaruhi hubungan mereka sehari-hari. Pada dasarnya isu mengenai makanan ada empat kategori :

### a. *What is Eaten* ( apa yang dimakan)

Dalam budaya islam, islam melarang umatnya untuk memakan makanan yang berbahan dasar babi, dan berbahan dasar alkohol. Makanan yang selalu ada di indonesia adalah nasi. Pasangan berbeda budaya harus bisa menentukan makanan apa yang akan dikonsumsi, karena setiap budaya memiliki makanan khas yang beragam. Seperti halnya orang eropa, saat

makan pagi mereka akan makan telur dan daging ataupun roti. Sedangkan orang Indonesia akan makan bubur ayam ataupun nasi uduk.

b. *When the meal is served* (kapan makanan disediakan)

Kapan makanan disediakan menjadi salah satu isu yang ada dalam *intercultural marriage* tetapi tidak mempengaruhi hubungan dari sebagian pasangan. Makanan yang disediakan haruslah sesuai dengan waktu makan (makan pagi, makan siang dan makan malam).

c. *Where the meal is eaten* (dimana makanan akan dimakan)

Bagi pasangan yang menikah dengan budaya yang berbeda, tempat untuk memulai makan akan menjadi konflik. Ada budaya yang mengharuskan makan bersama keluarga dimeja makan ada yang makan secara terpisah ( ada yang di depan televisi, ada yang di sofa, ada yang dimeja makan).

d. *How it is eaten* (bagaimana cara memakannya)

Cara memakan yang baik merupakan hal yang diharuskan di setiap budaya. Ada budaya yang mengharuskan makan menggunakan sendok dan garpu, menurut budaya tersebut memakan menggunakan tangan seperti orang indonesia atau india sangatlah tidak sopan dan terkesan tidak bersih.

3. *Sex*

Pembicaraan mengenai *sex* bagi sebagian orang adalah taboo. Budaya di Indonesia, *sex* merupakan hal yang hanya boleh dilakukan setelah menikah.

Jika hal ini terjadi akan menimbulkan malu dalam suatu keluarga. Dalam pernikahan tradisional, wanita adalah milik suami dan harus melayani suami.

#### 4. *Male-Female Roles*

Dalam budaya *western*, laki-laki memiliki peran yang dominan dibandingkan perempuan. Perempuan merupakan makhluk yang lemah, dan mengikuti perintah dari laki-laki. Budaya ini juga memiliki pendapat bahwa istri hanya mengurus rumah dan suami memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah.

#### 5. *Time*

Seperti yang kita tahu, setiap negara memiliki perbedaan waktu. Siapa pun yang melakukan perjalanan keliling dunia akan merasakan *jet lag*—dimana kondisi tubuh tidak dalam waktu yang sama dalam dua waktu. Budaya barat, mereka memiliki *time management* yang baik, tidak seorangpun boleh telat. Mereka akan menggunakan waktu yang sebaik-baiknya dan tidak membuang waktu. Sedangkan bagi sebagian orang arab-amerika latin, menjalankan waktu dengan santai, tidak terburu-buru.

#### 6. *Place of Residence*

Seorang wanita yang menikah harus mengikuti dimana suami akan tinggal. Wanita indonesia yang menikah dengan pria asing harus meninggalkan negaranya untuk hidup bersama suami. Tempat dimana kita tinggal dapat menimbulkan konflik, karena dengan lingkungan yang berbeda

akan muncul hukum yang berlaku. Dan pasangan harus bisa beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, meskipun akan merasakan *homesickness* dan kesedihan ketika meninggalkan negaranya dan budayanya.

#### 7. *Politics*

Politik hanya mempengaruhi sedikit pada cinta dan pernikahan, tetapi dalam *intercultural marriage* politik akan berpengaruh pada pernikahan bila :

- a. Pasangan atau keluarga mereka mematuhi suatu sistem politik fundamental yang berbeda atau berasal dari tanah historis yang bermusuhan.
- b. Pasangan dipaksa untuk hidup berpisah dinegara yang berbeda karena situasi politik atau keyakinan dari salah satu pasangan.
- c. Pasangan tinggal di negara yang berada dalam keadaan perang.

#### 8. *Friends*

Hubungan pertemanan dapat mempengaruhi pasangan *intercultural marriage*. Tidak semua hubungan pertemanan dapat mempengaruhi pasangan beda budaya ini, tetapi ada beberapa orang yang merasa bahwa perbedaan yang terlalu jauh akan menimbulkan kesenggangan terhadap hubungan pertemanan mereka. Ada teman yang menolak akan hubungan wanita atau laki-laki dengan pasangan yang berbeda budaya, karena menurutnya situasi yang berbeda mengenai bahasa akan menjadi kendala bagi mereka untuk berkomunikasi, mereka akan mengulang dann menjelaskan kembali maksud

dari percakapan tersebut. Tidak hanya itu, ada budaya yang merasa bahwa, jika ada seorang laki-laki atau perempuan menikah dengan orang yang berbeda budaya maka mereka dianggap mengkhianati ras ataupun budayanya sendiri.

## 9. *Finances*

Masalah keuangan menjadi salah satu sumber konflik dalam hubungan pernikahan. Dimana ada 3 hal yang menjadi konflik :

### *a. Earning and Controlling Money*

Siapa saja dalam pernikahan bisa menghasilkan dan mencari uang untuk keluarga, suami maupun istri. Di beberapa budaya, wanita memiliki sedikit peluang untuk mengatur keuangan yang ada dan harus bertanya kepada pasangan (suami) untuk setiap pengeluaran. Beberapa budaya lainnya, wanita memiliki peluang besar untuk mengatur keuangan keluarga.

Dalam pernikahan tradisional, seorang suami mengambil peran untuk menghasilkan uang, dimana istri harus dirumah dan mengurus rumah saja tanpa mengkhawatirkan untuk masalah keuangan. Jaman telah berubah, dan seorang istri sudah bisa menghasilkan uang sendiri untuk kebutuhannya tanpa harus meminta dari suami, namun tetap peran seorang suami dalam mencari nafkah di butuhkan dalam pernikahan.

### *b. Spending and Saving Money*

Sering kali pendapat mengenai berapa banyak uang yang dikeluarkan dan berapa banyak uang yang harus disimpan menjadi salah satu isu yang ada dalam pernikahan. Jika salah satu pasangan lebih banyak mengeluarkan uang untuk keperluan pribadi saat itu pula akan menimbulkan konflik, sehingga pasangan tidak akan dipercayai lagi untuk mengurus keuangan dalam pernikahan.

### *c. Deciding what to spend money on*

Memutuskan untuk apa uang dikeluarkan merupakan cara dari pasangan untuk mengelola keuangan. Dan setiap pasangan memiliki ide yang berbeda dalam memutuskan pengeluaran. Ada pasangan yang memutuskan, uang yang dikeluarkan untuk keluarga, pendidikan dan membantu orang lain, dan ada yang memutuskan uang yang dikeluarkan untuk kepentingan pribadi saja (keluarga kecil).

## 10. *In-Laws*

Dalam beberapa budaya, orang tua memulai edukasi mengenai tanggung jawab seorang anak yang dibuatnya pada usia dini. Mereka akan menghindari kehidupan pribadi seorang anak agar mereka dapat bertahan sendiri dengan kedua kaki anak. Sedangkan sebagian budaya (asia, afrika dan timur tengah), orang tua tidak benar-benar melepaskan anaknya. Orang tua akan mengontrol dan mendidik anak secara ketat, dan mendidik mereka untuk

hormat kepada orang tua saat sudah dewasa. Perlakuan ini akan berkurang ketika anak akan menikah.

Perbedaan cara mendidik anak oleh orang tua pasangan akan mempengaruhi hubungan pernikahan. Saat ini ada beberapa orang tua yang tidak ingin terlalu mengekang anaknya, namun mertua (orang tua) pasangan lebih menyukai cara mereka mendidik. Hal ini akan menyebabkan perbedaan pendapat dan menimbulkan konflik antara mertua dan menantu.

#### 11. *Social Class*

Kedudukan kelas sosial bisa mempengaruhi pernikahan *intercultural marriage*, dimana pasangan harus memiliki kesamaan dalam status pendidikan, perilaku, kesamaan dalam suatu hal dan *manners*. Karena sebagian budaya merasa, bahwa pendidikan dan latar belakang seseorang mempengaruhi cara berpikir mereka dalam menjalani hubungan pernikahan.

#### 12. *Religion*

*Religion* (agama) pada *intercultural marriage* dapat mempengaruhi hubungan pernikahan. Karena adanya perbedaan dalam meyakini sesuatu dan ajaran-ajaran tertentu yang tidak bisa dibicarakan oleh pasangan. Ada beberapa hal yang dapat menghindari konflik pada pasangan :

- a. Salah satu pasangan akan mengikuti keyakinan yang dianut oleh pasangan lain

b. Masing-masing pasangan mempertahankan keyakinannya dan tidak ikut campur pada keyakinan pasangan

c. Pasangan sama-sama memilih agama ketiga agar mengurangi konflik dalam perbedaan keyakinan.

### *13. Raising Children*

Dalam membesarkan anak dan mendidik, pasangan yang berbeda budaya memiliki caranya dalam mendidik. Bagaimana cara pasangan memperkenalkan mengenai nilai dan keyakinan yang ada pada pasangan dan bagaimana cara mereka mendisiplinkan anak. Ada pasangan yang mendisiplinkan anak secara keras dan ada juga pasangan yang memberikan kebebasan pada anaknya untuk berekspresi dalam mengerjakan sesuatu. Dan beberapa pasangan, mengajarkan pada anaknya mengenai keterbukaan dalam hubungan keluarga, dimana seorang anak harus jujur dan bersedia bertanggung jawab atas tindakan yang diambil.

### *14. Language and communication*

Bahasa dan komunikasi merupakan hal yang sering menimbulkan konflik. Dimana kita harus berkomunikasi dengan orang lain dan memberikan pesan yang jelas. Perbedaan tidak akan hilang dalam hidup berdampingan, bahasa dapat dipelajari meskipun adanya perbedaan budaya. Ada tiga hal yang dapat dipelajari :

a. *verbal communication*

*verbal communication* mengacu pada kata yang akan kita ucapkan. Hal ini menstransmisikan pesan yang akan dikatakan. Kata atau kalimat yang kita gunakan bisa menyinggung individu lain jika kita tidak mengerti kapan digunakan dan kepada siapa kata atau kalimat tersebut ditujukan. Dalam pernikahan *intercultural* bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa yang dikuasi oleh salah satu pasangan. Yang artinya salah satu pasangan menggunakan bahasa yang digunakan oleh pasangan *interculturalnya*.

b. *nonverbal communication*

Nonverbal communication adalah komunikasi menggunakan gesture, body movement, eye contact dll. Salah satu hal yang membuat frustrasi adalah anda tidak bisa melihat arti dari *nonverbal message* ini.

c. *styles of communication.*

Setiap individu memiliki caranya dan gayanya masing-masing untuk berkomunikasi. *Styles* (gaya) disini adalah *manne* (sopan santun) dari individu saat melakukan komunikasi. Tidak ada gaya yang salah dalam berkomunikasi. Biasa individu bergantung pada umur, pendidikan, dan gender.

15. *Responding to stress and conflict*

Hidup dengan pasangan yang berbeda budaya sudah pasti menimbulkan konflik, dimana salah satu pasangan ingin dirinya didengarkan tanpa mau mendengarkan orang lain. Cara merespon dalam konflik pun

menjadi kendala dalam pernikahan. Ada budaya yang mengharuskan "*letting out all*" (mengeluarkan) semua masalah yang terpendam. Ada juga individu dari budaya yang hanya bisa menyelesaikan masalah dalam keadaan sunyi.

Ada beberapa sumber konflik yang mempengaruhi pasangan beda budaya :

#### 1. Peranan Suami-Istri

Peranan disini adalah suatu perilaku dan nilai yang ada pada budaya apakah perilaku tersebut dapat diterima atau tidak. Norma yang ada berarti apa yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan oleh pasangan.

Peranan seorang suami pada budaya british dan ecuador tidak begitu berbeda, mereka menganggap bahwa suami harus menjadi *leader* (pemimpin) dalam rumah tangga. Peranan suami disini yang menentukan siapa yang berkuasa, dimana pasangan harus menghormati segala keputusan suami.

Dalam budaya Eropa yang menganut individualisme, mereka akan secara bebas memberikan pendapatnya mengenai hal-hal yang menurutnya tidak pantas. Sedangkan budaya kolektivistis lebih pada menghormati budaya lain, sehingga pendapat yang diberikan tidak secara bebas dengan kalimat langsung melainkan menggunakan bahasa yang lebih formal.

## 2. Pola Komunikasi

Berkomunikasi dalam keluarga tentu saja hal yang harus dilakukan. Dengan berkomunikasi kita menghindari perbedaan-perbedaan pengertian dalam menerima pesan. Komunikasi yang ada dalam rumah tangga haruslah efektif, agar tidak menimbulkan persepsi yang salah dan menimbulkan konflik.

## 3. Pola Pengasuhan Anak

Setiap budaya mengasuh anak dengan cara yang berbeda. Ada yang menggunakan cara pemaksaan ada juga yang membimbing anaknya dengan bebas. Ada tiga tipe pola pengasuhan anak, antara lain :

### a. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini adalah pola mengasuh anak yang cuek. Apapun yang dilakukan anak diperbolehkan oleh orang tua. Biasanya pola pengasuhan anak ini terjadi ketika orang tua terlalu sibuk bekerja atau mengurus urusan lainnya. Pola asuh ini akan mengakibatkan anak menjadi salah bergaul, kurang menghargai orang lain dan lain sebagainya.

#### b. Pola asuh Otoriter

Pola asuh ini bersifat pemaksaan, keras dan kaku, dimana orang tua akan membuat berbagai macam aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya. Dan tidak memikirkan perasaan anaknya.

#### c. Pola Asuh Otoratif

Pola asuh ini merupakan pola asuh orang tua pada anak untuk memberikan kebebasan berkeaktifitas dan berkreasi mengeksplorasi berbagai hal. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang baik kepada anak.

### 2.3.3 Jenis-Jenis Konflik

Konflik adalah suatu masalah yang timbul yang disebabkan oleh komunikasi yang buruk. Tanpa disadari, komunikasi yang tidak jelas akan menimbulkan masalah besar. Salah satu hal yang membuat konflik adalah ketidakcocokan atau *incompatibility*.

Ada beberapa bentuk ketidakcocokan dalam konflik menurut Roloff dan Soule (2002) dalam budyatna dan Ganiem :

#### 1. Konflik prinsip/ komunal

Dalam beberapa hal, konflik-konflik merupakan hal-hal prinsip, apa bila tidak terselesaikan, maka konflik tersebut dapat diragukan apakah terdapat konsensus yang cukup untuk membenarkan kelanjutan dari hubungan tersebut.

Wheaton (1974) menjadikan pemikiran ini dengan membedakan dua dua bentuk konflik yang prinsipnya berkenaan dengan ketidaksetujuan mengenai hal-hal baik dan mencerminkan perbedaan nilai-nilai. Jadi konflik komunal menganggap pihak-pihak yang berselisih setuju yang berkenaan dengan nilai-nilai mereka tetapi berbeda dalam mengambil suatu keputusan atau bagaimana cara mereka bertindak.

Sebagai contoh, pasangan suami istri yang setuju ingin memiliki anak tetapi tidak setuju kapan harus punya anak, ini termasuk konflik komunal sedangkan pasangan yang tidak setuju untuk menginginkan anak, mereka dianggap berada dalam konflik prinsip atau *principled conflict*.

## 2. Konflik realistik/nonrealistik

Coser berpendapat bahwa konflik timbul dari perasaan-perasaan frustrasi. Konflik nonrealistik sering muncul dari situasi dimana individu tidak dapat menghadapi penyebab frustrasi mereka, akibatnya mereka melemparkan amarah kepada orang lain. Coser memiliki sudut pandang bahwa tujuan utama dalam konflik nonrealistik adalah pelepasan ketegangan melalui agresi.

Sering kali pasangan suami istri menghadapi frustrasi yang berujung pada konflik. Perasaan-perasaan negatif ini bisa tercurah ke dalam interaksi perkawinan mereka. Salah satu frustrasi eksternal dapat muncul dari keadaan ekonomi.

## 3. Konflik pribadi/ individu super

Konflik pribadi muncul ketika ada tindakan-tindakan seseorang yang mempunyai dampak merugikan bagi individu lainnya. Individu yang dirugikan

dapat menghadapi individu yang menjadi provokator dalam munculnya suatu konflik, tujuannya untuk menghentikan tindakan yang tidak disukai. Coster (1956) memberikan label pada hal diatas dengan konflik pribadi atau *personal conflict*. Sedangkan konflik individu super, individu bertindak untuk kepentingan bersama atau kolektivitas.

#### 4. Konflik tidak dinyatakan/ dinyatakan

Konflik tidak dinyatakan dimana individu hanya diam tidak berkomentar atas tindakan yang merugikan bagi dirinya oleh orang lain. Konflik tidak dinyatakan ini bisa tidak menimbulkan masalah, seringnya akan membuat hubungan interpersonal tidak stabil dengan individu lain tetapi hanya pada beberapa individu saja.

Berbeda dengan konflik yang dinyatakan, individu mengatakan dan mengeluarkan amarah serta unek-uneknya kepada individu lain, sehingga dapat menyelesaikan masalah atau konflik yang ada. Dengan menyatakan konflik tersebut, biasanya akan membangun hubungan yang lebih erat dengan individu lainnya.

#### 5. Konflik perilaku/atribusional

Bagi pasangan suami istri, konflik yang terjadi dalam rumah tangga sudah biasa terjadi. Mulai dari kecemburuan, ketidakpedulian bahkan merasa kurangnya kasih sayang dari pasangan dapat menimbulkan konflik.

Menurut buku *teori komunikasi antarpribadi*, konflik atribusional seringkali dipacu oleh perilaku-perilaku seperti penjelasan diatas yaitu, ketidakpedulian, kurang penuh kasih sayang, tindakan-tindakan acuh tak acuh, ataupun perilaku yang suka menuntut. Konflik atribusional adalah biasa selama interaksi para individu dalam hubungan yang tidak bahagia.

Untuk munculnya konflik atribusional, individu harus berpikir tentang penjelasan-penjelasan kausal. Konflik atribusional dapat mencerminkan proses-proses yang sama bagi kedua mitra rasional. Schutz (1999) mengamati bagaimana para suami dan para istri memandang salah satu dari konflik-konflik mereka dan menemukan bahwa keduanya merasa dikorbankan oleh salah satunya. (Muhammad Budyatna, 2011:290)

#### 6. Konflik berdasarkan pelanggaran/ tanpa pelanggaran

Adanya perjanjian dalam pernikahan merupakan suatu hal yang harus ditepati dan dijalani. Apa yang akan terjadi bila salah satu pasangan melanggar perjanjian pernikahan yang sudah diungkapkan dan dijanjikan. Sudah pasti akan menimbulkan konflik.

Metts (1994) berpendapat bahwa konflik berdasarkan pelanggaran atau *transgression-based conflict* memiliki tiga karakteristik kunci, yaitu :

##### a) Fokus

Argyle dan Henderson (1985) mempelajari tingkat di mana peraturan diterapkan pada perbedaan yang bermacam-macam dari hubungan. Dalam

penelitiannya, mereka menemukan enam peraturan yang bersifat universal, tiga diantaranya ditujukan pada :

- pencegahan konflik, para mitra atau pasangan harus menghargai kebebasan pribadi masing-masing, para mitra atau pasangan harus tidak membicarakan hal-hal yang dianggap rahasia kepada orang lain, para mitra tidak boleh mengkritik terhadap satu sama lain di depan umum.
- Mengatur keakraban, para mitra atau pasangan harus menatap mata selama pembicaraan, pasangan harus/ tidak harus meyakinkan hubungan seks terhadap satu sama lain.
- Mengatur pertukaran-pertukaran secara timbal balik, pasangan harus membayar atau mengembalikan hutang-hutang, pertolongan dan pemberian salam.

b) Mencolok mata

Meskipun seorang pelanggar berusaha menyembunyikan tindakannya, dalam beberapa hal pasangan akan mengetahui dan menemukan pelanggaran itu menjadi mencolok mata atau *salience*.

c) Konsekuensi

Bila memasuki suatu hubungan yang serius pasangan pada masing-masing individu secara tersirat mengikatkan diri mereka untuk mematuhi peraturan-peraturan tertentu. Apabila peraturan-peraturan ini dilanggar, seringkali adanya perasaan yang kuat mengenai pengkhianatan yang bahkan dapat mengakhiri suatu hubungan (Davis & Todd,1985). ( Budyatna dan Ganiem,2011:292-296)

## 7. Konflik antagonistik/dialetikal

Menurut Verderber et al. (2007), konflik dapat dibagi dalam lima kategori besar sebagai berikut :

- Konflik semu

Konflik semu atau *pseudoconflict* adalah konflik yang nyata atau jelas kelihatan tetapi tidak betul-betulan. Biasanya terjadi dalam situasi mengenai ketidakcocokan yang nyata antara kebutuhan-kebutuhan atau gagasan-gagasan dari kedua mitra. Bentuk umum dari konflik semu adalah merengek, mengolok-olok ringan, dan ejekan.

Bentuk umum lainnya dari konflik semu terjadi apabila dua orang dihadapkan dengan tujuan –tujuan atau kebutuhan-kebutuhan bahwa mereka yakin tidak dapat dicapai sekaligus apabila dalam kenyataannya mereka bisa. Sebagai contoh ;

Suami : Hari ini mau pergi sama teman-teman nonton bola. Istri : Lho mas, katanya mau anter aku ke mall ketemu sama mba sandra? Jika keduanya memaksakan kehendak masing-masing, maka akan terjadi konflik. Tetapi jika salah satu mengalah, maka keduanya dapat memenuhi hasrat tanpa adanya konflik.

- Konflik fakta

Konflik fakta atau *fact conflict*, sering mengacu pada konflik sederhana. Terjadi apabila informasi yang diberikan seseorang dibantah atau

diperdebatkan oleh pihak lainnya. Konflik-konflik semacam ini adalah “sederhana” karena akurasi informasi yang diperdebatkan dapat dibuktikan.

- Konflik nilai

Konflik-konflik nilai atau *value conflict* terjadi apabila keyakinan seseorang dianutnya begitu mendalam apa yang dinilainya baik atau buruk, berguna atau tidak berguna, bermoral atau tidak bermoral sifat bertentangan.

Konflik nilai terjadi bila kita membedakan mengenai apa yang kita yakini sebagai baik atau buruk dan bila kira membedakan dalam prioritas pada sebuah nilai yang kita setujui. Misalnya, pasangan suami istri yang memiliki beda keyakinan atau agama. Perbedaan agama ini dapat menimbulkan konflik dalam suatu hubungan, tidak hanya berdasarkan keyakinan beragama, memiliki kebiasaan seperti vegetarian dan pemakan daging pun dapat menjadi konflik nilai.

- Konflik kebijakan

Konflik kebijakan atau *policy conflict* terjadi apabila dua orang di dalam suatu hubungan tidak setuju mengenai apa yang akan menjadi rencana yang tepat, mengenai pelaksanaannya, atau perilaku yang berkenaan dengan sebuah masalah yang dipersepsikan. Sebagai contoh, pasangan memiliki kebijakan dalam membesarkan dan merawat anak menurut caranya sendiri. Setiap pasangan memiliki dan diajarkan dalam merawat anak secara berbeda.

Suami diajarkan oleh keluarganya bahwa belajar dengan serius dan giat selama 5 jam/hari akan menjadikan suami sukses dikemudian harinya. Sedangkan istri diajarkan bahwa belajar selama 5 jam/hari secara terus menerus akan membuat jenuh sehingga akan mengganggu fisik maupun mental. Dengan demikian, pasangan suami istri ini memiliki konflik kebijakan mengenai lamanya jam belajar bagi anak-anak mereka.

Konflik kebijakan peduli pada apa yang harus dilakukan, maka tidak ada cara yang salah atau benar dalam mengatasinya, kebijakan yang terdapat bergantung pada apa yang kedua belah pihak setuju.

- Konflik ego

Konflik ini terjadi apabila orang-orang yang terlibat memandang “memenangkan” konflik sebagai hal penting untuk menjaga citra diri yang positif. Konflik ego dapat berkembang apabila pembicaraan mengenai fakta-fakta atau nilai dirusak oleh pernyataan-pernyataan yang bersifat menilai atau pribadi.

Konflik muncul karena adanya perbedaan budaya dalam berkomunikasi. Hall, “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya”. Maksudnya adalah, kita mempelajari budaya melalui proses komunikasi atau belajar budaya dari berkomunikasi.

DR. Alo Liliweri, M.S. mengatakan bahwa “kebudayaan merupakan pandangan yang berisi pada apa yang mendasari kehidupan, apa yang menjadi

kepentingan pangkat atau derajat mereka dan tentang sikap mereka yang benar terhadap sesuatu”. ( Budyatna dan Ganiem,2011:278-291).

Para ahli teori cenderung menganggap konflik sebagai aspek alamiah hubungan manusia, yang tidak dengan sendirinyabersifat desdruktif. Bagi Hocker dan Wilmot (1991) dalam buku Human communication ,“konflik adalah suatu proses alamiah yang melekat pada sifat semua hubungan yang penting dan dapat diatasi dengan pengelolaan konstruktif lewat komunikasi.”

Mulyana dan Wilmot (Human Communication,1991) mengemukakan tiga kategori perilaku konflik :

1. Penghindaran

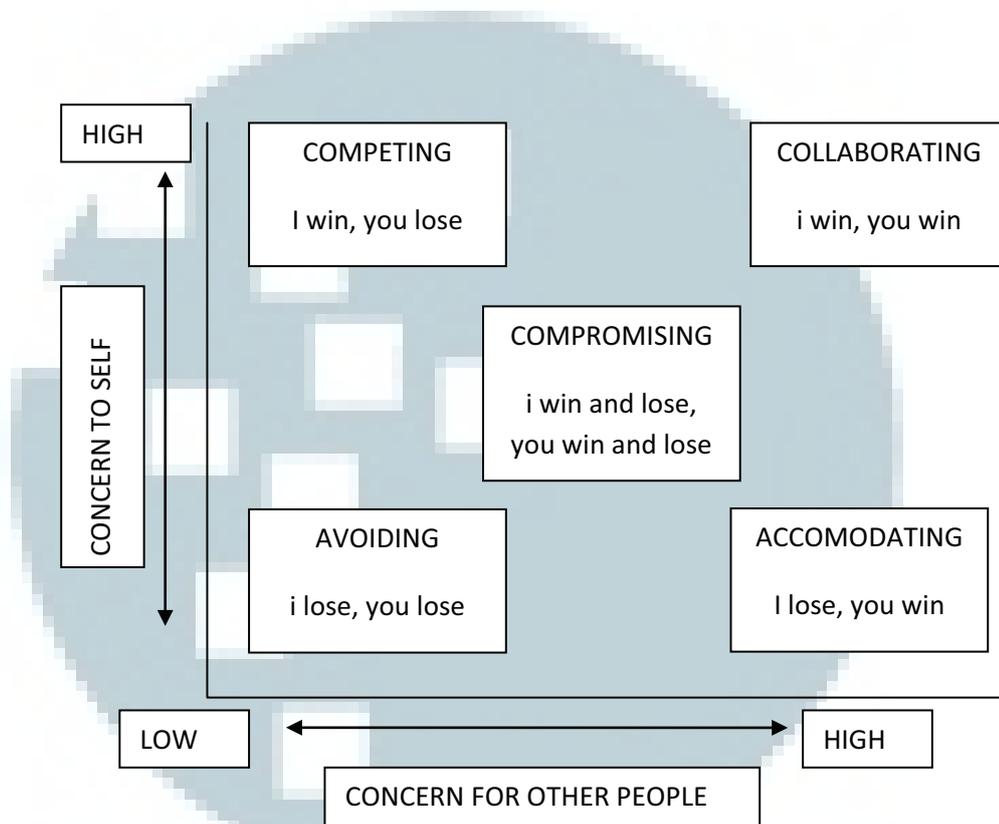
Kategori ini merupakan salah satu kategori yang terkadang dilakukan oleh salah satu pasangan. Dimana salah satu pasangan akan mengatakan suatu hal yang disebut dengan **penolakan yang sederhana**, biasanya penolakan yang sederhana ini berupa kalimat seperti “ aku tidak berdebat denganmu, dan aku tidak marah denganmu” dan kalimat tersebut merupakan pernyataan bahwa sebenarnya konflik sedang terjadi. Tidak hanya itu, konflik sering terjadi dan pasangan akan mengalihkan dan menghindari topik-topik yang dipermasalahkan.

## 2. Taktik kompetitif/ persaingan

Taktik pesaingan ini digunakan untuk menjadi pemenang, dimana salah satu pasangan harus kalah dan pasangan lain harus menang dalam suatu konflik. Skema sillars meliputi beberapa taktik persaingan. Ini meliputi pencarian kesalahan, penolakan, pemojokan, gurauan yang menyakitkan, atribusi presuntif, penghindaran tanggung jawab, dan preskripsi. **Atribusi Presuntif** adalah membuat pernyataan-pernyataan yang dinisbahkan kepada perasaan, pikiran, atau motif orang lain yang tidak diakui. Sedangkan **Preskripsi** adalah salah satu strategi yang kompetitif, dimana strategi ini lebih kepada mengancam.

## 3. Taktik kolaboratif

Biasanya pasangan akan membuat suasana mendukung dalam menyelesaikan suatu konflik. Biasanya hal yang ampuh dalam menyelesaikan konflik adalah dengan berempati atau memberikan dukungan, sebagai contoh “ya sudah, kita sama-sama kecewa” dan sama-sama menerima tanggung jawab dimana masing-masing pasangan akan menakui kesalahan dan memperbaiki kesalahan tersebut bersama-sama.



Gambar 2.5 conflict communication styles(sumber : Joseph A. Devito, 2009:h. 280 (Blake and Mouton's))

### 2.3.4 Face Negotiation Theory

#### 2.3.4.1 Face

Face yang berarti 'muka' merupakan salah satu hal pendukung dalam berkomunikasi. Dengan muka kita akan tahu apakah lawan bicara kita serius akan ucapan yang dikatakan atau tidak. Menurut buku teori komunikasi, muka merupakan fitur penting dalam kehidupan, sebuah metafora bagi citra diri yang diyakini David Ho (1976) melingkupi seluruh aspek kehidupan sosial.

Menurut Ho, "muka dapat menjadi lebih penting dibandingkan kehidupan itu sendiri" (161). Menurut Erving Goffman (1967), ia mengamati bahwa muka adalah citra dari diri yang ditunjukkan orang dalam percakapannya dengan orang lain.

Ting Toomey yakin bahwa walaupun muka adalah konsep yang universal, terdapat berbagai representasi muka dalam berbagai budaya. Kebutuhan akan muka ada di dalam sebuah budaya, tetapi semua budaya tidak mengelola kebutuhan yang sama. Ting Toomey berpendapat bahwa muka dapat diinterpretasikan dalam dua cara yang utama, yaitu :

a) Kepedulian akan muka (*face concern*)

Berkaitan dengan muka seseorang maupun orang lain. Dengan kata lain, terdapat kepedulian sendiri dan kepentingan orang lain.

b) Kebutuhan akan muka (*face need*)

Menunjukkan apakah muka kita ingin dilibatkan dalam suatu asosiasi atau keterlibatan.

#### **2.3.4.2 Muka dan Teori Kesantunan**

Setiap budaya memiliki keunikan atau ciri khas yang menunjukkan bahwa 'ini' adalah budaya saya. Begitupun dengan ekspresi atau muka. Menurut buku teori komunikasi, kebutuhan universal dibagi atas dua :

a) Muka Positif

merupakan keinginan untuk disukai atau dikagumi oleh orang lain.

## b) Muka Negatif

Keinginan untuk dibiarkan sendiri dan bebas dari orang lain.

Penggunaan *face negotiation theory* dimaksudkan untuk mengetahui tanggapan setiap budaya dalam mengekspresikan suatu pendapat. Teori ini mengungkapkan bagaimana ekspresi setiap individu dalam menerima pendapat. Karena ekspresi muka dapat mempengaruhi pandangan seorang individu satu dengan individu lainnya. Peneliti melihat bahwa ekspresi penting dalam kegiatan komunikasi.

Teori ini memiliki 5 hal yang perlu diperhatikan :

### 1. *Face Orientation*

Orientasi budaya ada dua yaitu *individualistic* dan *collectivist*. Dalam budaya individualis, mereka lebih menggunakan komunikasi yang berorientasi pada kepentingan diri sendiri "I". Sedangkan budaya kolektivis lebih kepada "we vs I". Budaya kolektivis mementingkan kepentingan bersama.

### 2. *face Movements*

Dalam *face movements* individu dihadapi oleh pilihan dimana harus memilih *faces* dalam mempertahankan, membela diri dalam menghadapi konflik.

### 3. *Facework Interaction Strategies*

Budaya individual berkomunikasi lebih terbuka (*direct*), *low context facework* biasanya lebih menekankan pada komunikasi verbal dan nonverbal.

Budaya kolektivis berkomunikasi secara tidak langsung, *high context facework* menekankan pada cara berkomunikasi yang halus.

#### 4. *Conflict Communication Styles*

Ada lima tipe dalam menyelesaikan konflik :

a) *Avoiding ( I lose- you Lose)*

Dalam tahap ini kedua pasangan tidak mementingkan kebutuhan orang lain, pasangan akan mementingkan dirinya sendiri.

b) *Accomodating ( i lose you win )*

Salah satu individu akan mengalah ketika terjadinya konflik. Hal ini ditujukan untuk menghindari konflik yang lebih besar.

c) *compromising (i win and lose, you win and lose)*

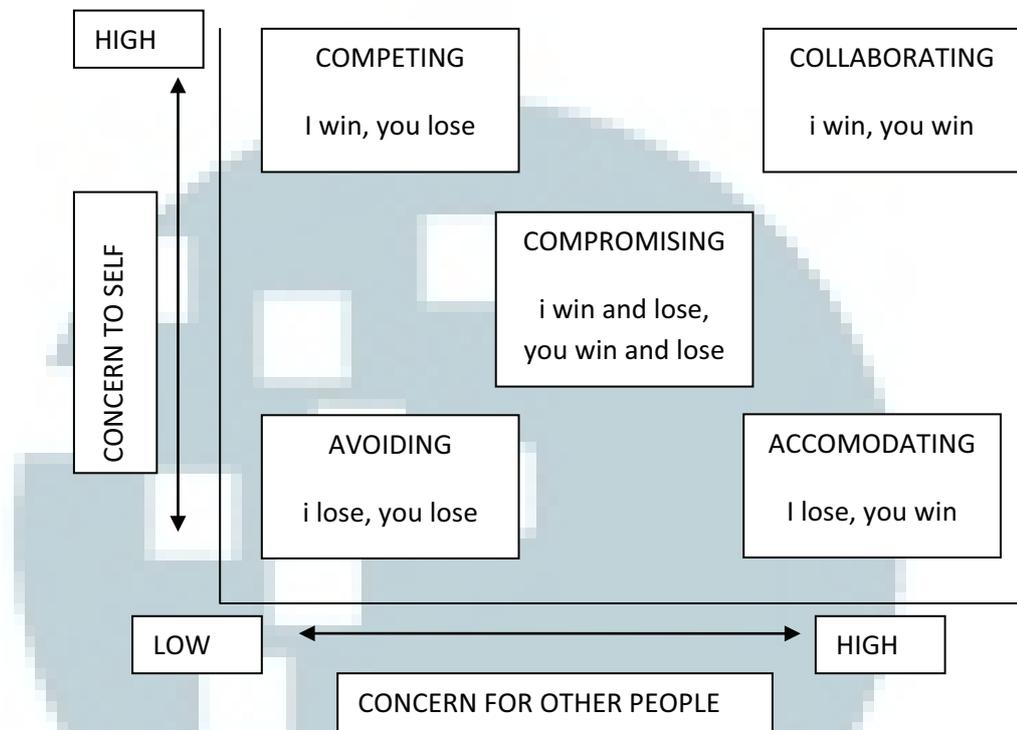
Pasangan berkompromi untuk menghindari konflik dan menyelesaikan konflik meski sama-sama dirugikan. Pasangan mendapatkan solusi meskipun ada hal-hal yang merugikan yang tidak terselesaikan.

d) *Competing (I win, You Lose)*

Salah satu pasangan memiliki posisi yang dominan, dimana pasangan lain akan kalah dalam berpendapat untuk menyelesaikan konflik.

e) *Collaborating ( I win, You Win)*

Pada tipe ini pasangan akan mencari solusi dan berkolaborasi dalam mengambil keputusan sehingga keputusan yang diambil tidak merugikan salah satu pihak.



Gambar 2.6 conflict communication styles (sumber : Joseph A. Devito, 2009:h. 280 (Blake and Mouton's))

### 5. Face Containts Domain

Individu memiliki *face needs* dan *face wants* yang berbeda dalam situasi yang komunikatif. Individu akan memutuskan *face* apa yang akan ditunjukkan dalam konflik yang terjadi.

## 2.4 Bagan kerangka pemikiran

Penelitian ‘Manajemen Konflik Komunikasi *Intercultural Marriage*’ menggunakan paradigma post positivistik. Penelitian ini meneliti fenomena pada pasangan *Intercultural marriage* dalam menyelesaikan suatu konflik. Teori yang digunakan adalah Komunikasi Antarbudaya, Jenis-Jenis Konflik Komunikasi dan *Face Negotiation Theory*. Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan agar menemukan pola komunikasi seperti apa yang diambil saat terjadinya konflik, dan penelitian ini akan menunjukkan manajemen konflik yang digunakan pada *intercultural marriage*.

